

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21

Fahad Achmad Sadat

STIT Buntet Pesantren
fahadmalq@gmail.com

Abstract

In the 21st century, education is increasingly important to ensure students have the skills to learn and innovate, the skills to use technology and information media, and can work, and survive by using life skills. This study aims to examine in depth the 21st century Islamic education paradigm. This study adopts library research which contains a collection of material that is profound in one or several subjects. The subject or material studied in this study is about. In general, it can be concluded that the life skills education system held at Modern Islamic Boarding Schools has achieved its goal of increasing the independence of students. Increased independence of students is characterized by emotional independence, independence of behavior, and independence of values even the formation of economic independence in line with the increase in cognitive domains, psychomotor domains and affective domains of santri.

Keywords: *library research; 21st century paradigm; Islamic education*

Abstrak

Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). Studi ini bertujuan untuk mengkajisecara mendalam tentang paradigma pendidikan Islam abad 21. Studi ini mengadopsi penelitian kepustakaan (Library Research) dimana berisi koleksi materi yang mendalam pada satu atau beberapa subjek. Adapun subyek atau materi yang dikaji dalam studi ini adalah mengenai. Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif (cognitive domain), ranah psikomotorik (psychomotor domain), dan ranah afektif (affective domain) santri.

Keywords: *studi kepustakaan; paradigma abad 21; pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menunjukkan terjadinya dikotomi antara pendidikan barat yang cenderung sekuler dan pendidikan Islam. Kemudian muncul paham yang mengintegrasikan Islam dan pengetahuan yang disebut Islamisasi ilmu pengetahuan yang berujung pada internalisasi nilai-nilai

Islam dalam ilmu modern (Kurniawan dan Mahrus, 2011).

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Pada

abad ini menuntut kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 menuntut sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut menuntut banyak hal dalam berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Sehingga diperlukan suatu paradig baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru, demikian kata filsuf Khun. Menurut filsuf Khun apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradig lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah *output* yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (Tilaar, 1998:245).

Abad 21 memiliki banyak perbedaan dengan abad 20 dalam berbagai hal, diantaranya dalam pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan mulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer. Sebagaimana sudah diketahui dalam abad ke 21 ini sudah berubah total baik masyarakat maupun dunia pendidikannya. Sekolah yang dipahami sampai saat ini sudah terbentuk sejak abad ke 19 dalam rangka pengembangan pendidikan anak dan juga mendorong industrialisasi. Jadi awalnya sekolah itu dibentuk untuk mendukung pembentuk masyarakat madani dan juga industrialisasi namun sejak tahun 1989 dimana sejak Jerman sudah bersatu tiba-tiba mulai era globalisasi sampai saat

ini, seperti di Amerika Utara, Eropa dan Amerika Timur sudah terjadi globalisasi lebih awal. Kalau negara-negara Asia belum menjadi satu karena terjadi keanekaragaman budaya dan suku, namun pada suatu saat akan terjadi seperti di negara barat. Jadi negara/pasar akan menjadi satu dan mungkin mata uang akan menjadi satu. Jadi kalau jaman dulu pasar itu per negaranya tapi saat ini karena adanya globalisasi, suatu kesatuan komunikasi akan menjadi luas (JICA, 2016).

Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternatif sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013:115)

Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Saat ini, pendidikan berada di masa

pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, 1996). Kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan di mana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia Trilling and Hood (1999: 21).

Menurut Trilling and Fadel (2009) perubahan abad 21 yaitu menyangkut hal-hal berikut: (a) dunia yang kecil, karena dihubungkan oleh teknologi dan transportasi; (b) pertumbuhan yang cepat untuk layanan teknologi dan media informasi; (c) pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan pendapatan; (d) menekankan pada pengelolaan sumberdaya: air, makanan dan energi; (e) kerjasama dalam penanganan pengelolaan lingkungan; (f) peningkatan keamanan terhadap privasi, keamanan dan teroris; dan (g) kebutuhan ekonomi untuk berkompetisi pada persaingan global.

Sedangkan Drucker (1994) berpendapat yakni perubahan transisi dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan sangat mempengaruhi beberapa aspek baik budaya maupun pendidikan. Munculnya pekerjaan baru di bidang industri yang berbasis pengetahuan (*knowledge work*). Sebagian

besar dari pekerjaan baru memerlukan kualifikasi yang tidak dimiliki oleh pekerja industri. Pekerja baru membutuhkan pendidikan formal untuk memperoleh dan menerapkan teori pengetahuan analitis (*analytical knowledge*) dan membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk bekerja serta kebiasaan terus belajar (*continuous learning*). Para pekerja model baru tidak hanya memindahkan jenis pekerjaan dari sector pertanian dan rumah tangga ke pekerjaan berbasis industri, namun juga harus menjadi pekerja yang memiliki pengetahuan (*knowledge work*). Perubahan dibutuhkan untuk mempersiapkan diri agar dapat hidup dan bekerja dalam masa pengetahuan (*knowledge age*) terutama pada bidang pendidikan, Trilling and Hood (1999:3).

Pada abad ke 21 ini, era globalisasi memunculkan berbagai masalah bagi pendidikan Islam diantaranya: (1) relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, (2) profesionalitas dan kualitas SDM dan (3) masalah kurikulum. Menurut Rembangy (2010) pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar, lapangan dan pekerjaan. Ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas dan gerakan budaya menjadi hilang. Banyak pendidik dan tenaga kependidikan masih belum berkualitas dan kurang mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan diterjemahkan dari bahasa Arab "*tarbiyah*" dengan kata kerjanya "*rabba*" yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara (Daradjat, 1996). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ismail, 2008).

Definisi umum pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam (Ismail, 2008). Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan sistem dan pengelolannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini ditujukan demi kepentingan tidak hanya guru dan murid tetapi semua pihak yang terkait demi meningkatkan tata kelola dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Quran. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Quran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada khaliknya (Tantowi, 2009).

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga yakni dengan diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yakni dengan diakuinya pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada satuan pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai-nilai, yakni dengan ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Daulay, 2009).

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia (Rizal, 2009). Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi khalayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan (Daulay, 2009: 30). Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaquhfi-al-din*.

Terdapat dua tipe pesantren di Indonesia yang didasarkan pada pengembangan kurikulum: (1) pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kurikulum tradisional dengan mengkaji kitab-kitab klasik abad ke-15 dan (2) pesantren modern yang menerapkan kurikulum nasional (Ghazali, 2001). Seperti pendidikan pada umumnya, pesantren juga menghadapi problematika yang harus terus diupayakan penyelesaiannya dengan sinergi semua pihak terkait (Mardjun, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dikaji secara mendalam perubahan paradigma pendidikan Islam khususnya pesantren modern dalam menerapkan kurikulum yang dikaitkan dengan pembelajaran abad ke -21.

Metode

Studi ini mengadopsi penelitian kepustakaan (Library Research) dimana berisi koleksi materi yang mendalam pada

satu atau beberapa subjek (Young, 1983; p.188). Studi ini mencakup pemasukan sumber primer serta sumber sekunder. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Secara garis besar, sumber bacaan yang dipakai pada studi ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedi, monograf, dan sejenisnya.
- b. Sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

A. Perubahan Paradigma Belajar abad 21

Tuntutan perubahan *mindset* manusia abad 21 yang telah disebutkan di atas menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, yang kita ketahui pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna. Merubah sistem pendidikan Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem pendidikan terbesar di dunia yang meliputi sekitar 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan, dan 4 juta tenaga pendidik, tersebar dalam area yang hampir seluas benua Eropa. Namun perubahan ini merupakan sebuah keharusan jika kita tidak ingin terlindas oleh perubahan zaman global.

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan *framework*

pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). *Framework* ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya.

Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Adapun penjelasan mengenai *framework* pembelajaran abad ke-21 menurut (BSNP:2010) adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (d) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu

mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (g) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (h) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Dunia pendidikan Islam, pesantren yang dinamis tidak terlepas dari faktor akademis yang terus bergerak dan berkembang. Hal-hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar harus selalu dievaluasi problematikanya. Di antara banyak hal yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam hal akademis dunia pesantren, terdapat tiga hal yang disajikan dalam penelitian ini yaitu tenaga pengajar, metode pengajaran, dan kurikulum.

Tenaga pengajar yang dikenal dengan istilah *ustadz* dan *ustadzah* di dunia pesantren memegang peranan penting terhadap kualitas peserta didik di dunia pendidikan (Permendikbud, 2013). Peran guru dalam dunia kependidikan pesantren tidak hanya berpengaruh di pondok pesantren tetapi juga pada masyarakat sekitar. Guru pesantren dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar (Sarbiran, 2004). Perencanaan sumber daya manusia untuk melakukan perubahan dalam mencapai tujuan organisasi yang juga selalu disesuaikan dengan perkembangan

masyarakat (Mukminan, 2010). Di dunia pendidikan Islam pesantren, guru mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus dilihat sebagai problematika yang hadir untuk menjadi cerminan bagi dunia pendidikan Islam Indonesia. Kualitas dari sebagian tenaga pengajar di pondok pesantren masih harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan banyak pelatihan bagi guru untuk memberi penguatan terhadap semua aspek yang terkait dalam dunia pengajaran. Tidak hanya kualitas guru secara keseluruhan, jumlah guru juga menjadi perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren.

Pemberian pelatihan terhadap guru-guru pesantren dan penerimaan guru-guru baru yang berkualitas dan mengajar sesuai bidang keilmuan mereka sangat mendukung program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping faktor tenaga pengajar, metode pengajaran guru juga harus terus ditingkatkan dalam memajukan dunia pendidikan Islam. Metode pengajaran yang bervariasi seharusnya dapat menjadikan peserta didik lebih dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para tenaga pendidik.

Metode pengajaran di pesantren sebagian besar adalah metode pengajaran tradisional dengan perkuliahan dan penghapalan. Metode diskusi, presentasi, pengajaran berbasis proyek, dan integrasi antarmata pelajaran yang dituangkan dalam Kurikulum 2013 (Permendikbud, 2013) adalah contoh metode yang jarang digunakan dalam dunia pendidikan Islam khususnya di pesantren tradisional.

Tantangan akan penggunaan yang lebih variatif dalam pendidikan Islam di pesantren sangat diperlukan. Hal ini dapat

dilaksanakan dengan mengirimkan guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan pengajaran dan memberikan guru bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi pengembangan metode pengajaran di pesantren.

Perubahan kurikulum di Indonesia sangatlah dinamis, dari kurikulum pasca-Indonesia merdeka sampai sekarang diterapkannya Kurikulum 2013 (Permendikbud, 2013). Hal ini juga mempengaruhi kedinamisan dan menciptakan problematika tersendiri bagi pesantren modern. Problematika tersebut adalah kurangnya kemampuan manajerial para penyelenggara untuk menyesuaikan perubahan kurikulum dan ketertinggalan guru dalam mempersiapkan diri menyambut kurikulum yang baru. Pentingnya pelatihan tentang kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini penting mengingat pesantren modern sebagai salah satu aset dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sedapatnya menyesuaikan diri dalam menghadapi kurikulum terbaru.

Terkait dengan problematika pendidikan Islam di pesantren yang berkaitan dengan kurikulum, guru, dan pengelola pesantren. Penulis menyarankan pihak terkait untuk terus memberikan pelatihan penerapan kurikulum bagi guru dan pengelola. Selain itu, sosialisasi informasi yang baik akan semua hal yang berkaitan dengan kurikulum secara konsisten harus juga dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kemenag RI.

B. Keterampilan abad 21

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema

yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad *21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009). Skema tersebut diadaptasi oleh organisasi nirlaba p21 yang mengembangkan kerangka kerja (*framework*) pendidikan abad 21 ke seluruh dunia melalui situs www.p21.org yang berbasis di negara bagian Tuscon, Amerika.

Adapun konsep keterampilan abad 21 dan *core subject* 3R, dideskripsikan berikut ini.

1. *Life and Career Skills*

Life and Career skills (keterampilan hidup dan berkarir) meliputi (a) *fleksibilitas dan adaptabilitas / Flexibility and Adaptability*, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri / *Initiative and Self Direction*, (c) interaksi sosial dan budaya / *Social and Cross Cultural Interaction*, (d) produktivitas dan akuntabilitas / *Productivity and Accountability* dan (e) kepemimpinan dan tanggungjawab / *Leadership and Responsibility*.

Tabel 1. Keterampilan Hidup dan Berkarir

Keterampilan Abad 21	Deskripsi
Keterampilan hidup dan berkarir	<ol style="list-style-type: none">1. Fleksibilitas dan adaptabilitas: Siswa mampu mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok.2. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri: Siswa mampu mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri.3. Interaksi sosial dan antar-budaya: Siswa mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan

Sumber: Trilling dan Fadel (2009:48)

	kelompok yang beragama.
4.	Produktivitas dan akuntabilitas: Siswa mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk.

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum, Tyler (1947) dan Taba (1962) misalnya, mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada seseorang perlu proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya (Satori, D. 2002).

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya merupakan upaya untuk memperkecil perbedaan (*gap*) antara dunia pendidikan dengan kehidupan nyata sehingga pendidikan akan lebih

realistis dan lebih kontekstual dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Menurut Slamet (2005) peranan dan fungsi serta tugas dari Pendidikan Formal (PF) dan Pendidikan Non Formal (PNF) adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Paradigma yang berbeda dalam aspek filosofis dan teoritis terhadap pendidikan kecakapan hidup menyebabkan adanya perbedaan pada tataran implementasi dilapangan khususnya pada pendidikan formal. Dari hasil penelitian Saribanon (2007) bahwa sekolah formal yang diteliti mengapresiasi pendidikan kecakapan hidup dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler maupun pendidikan ketrampilan kerja (*job vocational*). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pendidikan kecakapan hidup yang dikemas dalam bentuk pendidikan kerja (*vocational*) mengalami banyak hambatan diantaranya: membutuhkan biaya yang besar, membutuhkan ketrampilan pemasaran, dan adanya keterbatasan minat dan bakat siswa, sehingga pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup dalam bentuk pendidikan ketrampilan kerja (*vocational skill*) sifatnya menjadi temporer disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Sementara pendidikan kecakapan hidup yang dikemas kedalam bentuk ekstrakurikuler maupun intrakurikuler lebih mudah dilaksanakan dan berbiaya rendah sehingga dapat dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurchyati (2006) dan Amalia (2007).

Pendidikan kecakapan hidup juga telah

lebih dulu dikembangkan di pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan menyebabkan banyak lulusan pondok pesantren tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena berbagai faktor. Kenyataan inilah yang mendorong pondok pesantren sejak awal telah mengembangkan pola pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*).

Menumbuhkan kemandirian santri ternyata tidaklah mudah, beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian para santri, yakni faktor dari dalam (*internal factors*) dan faktor dari luar (*external factors*). Faktor dari dalam berhubungan dengan mental dan kejiwaan seseorang, yang sangat menentukan dari faktor ini adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Faktor luar yang mempengaruhi kemandirian adalah; lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan lain- lain.

Hadari Nawawi menyebut beberapa ciri kemandirian, yakni: (1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai. (2) Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain. (3) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah. (4) Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna. (5) Mensyukuri nikmat Allah SWT.

Adapun pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu mengangkat dan menyetarakan antara kepandaian, keilmuan dan kecerdasan dengan bungkus keimanan. As-Shiddiqie, J. (2006) berpendapat bahwa eksistensi bangsa kita di tengah-tengah percaturan global abad mendatang akan dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia Indonesia terutama yang bercirikan

kemampuan penguasaan teknologi dan kemandirian iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka peranan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

2. Learning and Innovation Skills

Learning and innovation skills (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah / *Critical Thinking and Problem Solving*, (b) komunikasi dan kolaborasi / *Communication and Collaboration*, (c) kreativitas dan inovasi / *Creativity and Innovation*.

3. Information Media and Technology Skills

Information media and technology skills (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi (a) literasi informasi/*information literacy*, (b) literasi media/*media literacy* dan (c) literasi ICT/*Information and Communication Technology literacy*.

Tabel 3. Keterampilan Teknologi dan Media Informasi

Keterampilan Abad 21	Deskripsi
<i>Keterampilan teknologi dan media</i>	1. Literasi informasi: siswa mampu mengakses informasi secara efektif (sumber informasi) dan efisien (waktunya); mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten; menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi masalah.
	2. Literasi media: siswa mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi.
	3. Literasi ICT: siswa

Sumber: Trilling dan Fadel (2009:50)

mampu menganalisis media informasi; dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.

Menurut (Tondeur, 2007: 963) ada empat alasan-alasan yang berbeda yang mendorong kebijakan terkait dengan integrasi ICT dan penggunaan komputer dalam pendidikan: (a) ekonomi: pengembangan keterampilan ICT diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil, sebagai pembelajaran terkait dengan pekerjaan dan karir; (b) sosial: semua murid harus tahu tentang komputer dan menjadi akrab dengan komputer agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan baik; (c) pendidikan: ICT dipandang sebagai alat yang mendukung untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran; dan (d) pemikiran katalitik: ICT diharapkan dapat mempercepat inovasi pendidikan.

Keterampilan yang menjadi fokus kompetensi pembelajaran pada Abad 21 adalah keterampilan dalam menguasai media informasi dan teknologi (TIK). Berkenaan dengan ini Trilling and Fadel (2009:65) menjelaskan bahwa keterampilan ini menghendaki siswa di masa yang akan datang melek informasi, melek media, dan melek TIK. Kemampuan melek informasi mencakup mengakses informasi lebih efektif dan efisien, kompeten dan mengkritisi informasi dan kemampuan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif. Keterampilan melek media mencakup kemampuan menggunakan media sebagai sumber belajar dan menggunakan media sebagai alat untuk berkomunikasi, berkarya dan berkeaktifan. Keterampilan melek TIK mencakup kemampuan menggunakan TIK

secara efektif sebagai alat penelitian, alat komunikasi, alat evaluasi serta memahami benar kode etik penggunaan TIK.

Kesimpulan

Sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya telah menerapkan model pendidikan kecakapan hidup (*life skills education model*), hal ini dapat diamati dari substansi materi dan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terintegrasi terhadap berbagai aspek kecakapan hidup (*life skills*), yaitu *generic skills* yang mencakup : *personal skills* dan *social skills*, serta *specific skills* yang mencakup : *vocational skills*, dan *academic skills* yang dipelajari dan dipraktikkan setiap hari oleh para santri.

Pengembangan salah satu materi pelajaran unggulan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus menjadi suatu bentuk *vocational skills* ternyata menjadi ciri khas bagi pondok pesantren yang bersangkutan, seperti misalnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi ciri khas bagi santri Pondok Pesantren Modern sementara Agrobisnis menjadi ciri khas para santri di Pondok Pesantren yang lainnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), dan ranah afektif (*afective*

domain) santri.

Proses pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) yang diajarkan di pondok pesantren secara kuantitas telah berhasil diselenggarakan, namun menurut konsep pendidikan nonformal penerapannya belum komprehensif, sehingga perlu dibenahi baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ini terlihat dari beberapa kegiatan pembelajaran *life skills* masih belum sepenuhnya melibatkan partisipasi santri yaitu: (a) kegiatan identifikasi kebutuhan belajar (*need assessment*), (b) penentuan tujuan pembelajaran, (c) penentuan materi pembelajaran, dan (d) kegiatan evaluasi. Padahal partisipasi santri dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi mempunyai pengaruh positif (*feedback*).

Hasil Pembelajaran menunjukkan suatu kemajuan yang cukup baik, karena pada umumnya santri secara terus menerus menerima bimbingan baik selama proses pembelajaran formal maupun ekstra dan intra kulikuler. Efektifitas penerimaan materi pembelajaran baik secara teori dan praktek dapat diterima, dipahami dan dipraktikkan oleh santri. Dari hasil pembelajaran ini terlihat bahwa santri mempunyai motivasi, minat dan dapat mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang didapat secara mandiri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kemandirian yang dicapai oleh santri merupakan dampak dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pondok pesantren yaitu adanya peningkatan perubahan sikap di mana mereka mempunyai kepercayaan diri, tanggungjawab, disiplin, berorientasi tugas dan hasil, berorientasi ke masa depan, berjiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif serta mencoba memanfaatkan hasil pembelajarannya baik

untuk diri sendiri maupun bagi lingkungannya tanpa tergantung pada orang lain.

Peningkatan kemandirian santri tercapai melalui tiga tahapan yaitu: (a) Kemandirian dasar (*basic autonomy*); (b) Kemandirian menengah (*middle autonomy*); (c) Kemandirian tinggi (*high autonomy*). Pencapaian kemandirian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, latar belakang keluarga, lingkungan, serta faktor internal santri ('mat dan bakat'). Akan tetapi proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan pesantren mampu mempercepat kemandirian yang dicapai santri.

Daftar Pustaka

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Baskoro, D. (2002). *Life Skills: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: VISI No. 13. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional.
- Bently, T. (2000). *Learning Beyond The Classroom; Educational For Changing World*. London: Routledge Falmer.
- Brolin, D.E. (1999). *Life Centered Career Education; A Competency Based Approach* (Third Edition). Reston VA
- Daulay, H.P. (2007). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (edisi pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas. (2001). *Kebijakan Pemerintah di Bidang PLSP*. Jakarta: Ditjen PLSP, Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) PLS*. Jakarta: Ditjen PLSP, Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *15 Langkah Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Ditjen

- PLSP, Depdiknas.
- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P. (2000). *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara.
- Fathurrohman, P. (Eds). (2004). *Kontroversi dalam Pendidikan*. Bandung: Q-Center Bandung.
- Knowles, M. (1977). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- Moleong, J.L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2004). *Penerapan Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Kecakapan Hidup Usaha Budidaya Stroberi*. Bandung: PPS, UPI.
- Nawawi. (2006). "Sejarah dan Perkembangan Pesantren". *Jurnal Studi Islam dan Budaya.P3MSTAINPurwokerto*. 4(1), 4-19.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* Bandung: Tarsito.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rudiyanto, R. (2003). "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup". *Journal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja* (Edisi Khusus).
- Satori, D. (2002). "Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah". *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Satori, D., dan Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suderadjat, H. (2003). *Konsep dan Implementasi Pendidikan Berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal, Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumahamijaya,S. Yasben, D. Agus, D D.(2003). *Pendidikan Karakter Mandiri Dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/Broad Based Education Dab Life Skills*. Bandung: Angkasa.
- Trisnamansyah, S. (1992). *Pendidikan Kemasyarakatan*. Bandung: FIP IKIP.
- Trilling, Bernie and Fadel, Charles. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.